



PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF RUMAH TANGGA UNTUK MENDUKUNG PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN PIJORKOLING, KOTA PADANGSIDIMPUAN

Elisa, Fatma Suryani, Andes Fuady Dharma

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Rumah Tangga untuk Mendukung Pencegahan Stunting di Kelurahan Pijorkoling, Kota Padangsidimpuan*. Latar belakang penelitian muncul dari tingginya prevalensi stunting di Padangsidimpuan yang mencapai 18,9% pada tahun 2024, serta rendahnya pendapatan dan literasi gizi masyarakat yang berdampak pada konsumsi pangan keluarga. Upaya pencegahan stunting tidak cukup dilakukan melalui intervensi kesehatan semata, tetapi juga memerlukan penguatan ekonomi rumah tangga berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan ekonomi kreatif rumah tangga terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan penurunan risiko stunting pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Subjek penelitian meliputi 30 rumah tangga berisiko stunting di Kelurahan Pijorkoling, kader posyandu, dan pelaku usaha mikro. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), serta kuesioner pengetahuan gizi sebelum dan sesudah intervensi. Program intervensi terdiri atas pelatihan pengolahan pangan bergizi berbasis bahan lokal (pisang, singkong, ikan lele), pelatihan kewirausahaan sederhana, serta digitalisasi pemasaran produk rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan gizi keluarga sebesar 45%, diversifikasi konsumsi pangan meningkat 38%, dan rata-rata pendapatan rumah tangga bertambah 27% setelah pelatihan. Selain itu, terbentuk kelompok usaha "Pijorkoling Sehat dan Kreatif" yang mampu mengembangkan produk olahan pangan sehat dan berfungsi sebagai wadah pemberdayaan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif rumah tangga berperan signifikan dalam mendukung ketahanan pangan, mengubah perilaku konsumsi masyarakat, serta mempercepat upaya pencegahan stunting di tingkat lokal.

Kesimpulannya, intervensi berbasis ekonomi kreatif efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesadaran gizi masyarakat. Pendekatan kolaboratif antara

*Correspondence Address : elisa@um-tapsel.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i9.2025.3902-3912

© 2025 UM-Tapsel Press

pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal menjadi faktor penting keberhasilan program pemberdayaan ini. Model ini diharapkan dapat diimplementasikan secara lebih luas pada level kelurahan lain sebagai kontribusi nyata terhadap *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2025–2029*.

Kata kunci: ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, stunting, gizi keluarga, Padangsidimpuan.

PENDAHULUAN

Stunting telah lama menjadi tantangan utama pembangunan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional mencapai 19,8% dengan target ambisius penurunan di bawah 14% pada 2025 sesuai kebijakan pemerintah pusat. Di Sumatera Utara, angka stunting masih 18,9% dan Padangsidimpuan, termasuk Kelurahan Pijorkoling, menjadi salah satu daerah prioritas intervensi percepatan penurunan kasus. Konsekuensi stunting sangat luas, dari terhambatnya pertumbuhan fisik, gangguan kognitif, hingga penurunan produktivitas generasi yang akhirnya berdampak pada daya saing bangsa (Safitri, 2025). Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor medis, namun juga aspek sosial ekonomi dan perilaku masyarakat. (Santosa 2025). Faktor paling dominan stunting adalah kemiskinan dan rendahnya literasi gizi keluarga. Studi Mei Syahrina Siregar (2023) di Padangsidimpuan menunjukkan hubungan erat pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, dan jumlah anggota rumah tangga dengan risiko stunting. Keluarga dengan penghasilan rendah cenderung kurang mampu menyediakan pangan bergizi, terbatas akses layanan kesehatan, serta minim pengetahuan pola asuh sehat dan gizi anak. Selain itu, masih ditemukan praktik pemberian makan tradisional yang tidak sesuai kebutuhan mikronutrien anak—misalnya dominasi

karbohidrat dan minim protein (Nurhayati 2023). Intervensi pemerintah selama ini memang telah dilakukan melalui posyandu, pemberian makanan tambahan, dan sosialisasi gizi. Namun efektivitasnya belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan, terutama keterbatasan ekonomi keluarga. Penanganan top-down belum cukup menjawab tantangan budaya dan perilaku konsumsi rumah tangga, sehingga perlu pendekatan berbasis pemberdayaan ekonomi yang kontekstual dan partisipatif. Di sinilah peran ekonomi kreatif muncul sebagai inovasi strategis yang mendukung ketahanan pangan sekaligus pencegahan stunting.(BKKBN 2023).

Ekonomi kreatif adalah sektor yang mengandalkan kreativitas, inovasi dan pemanfaatan sumber daya lokal yang dapat dijadikan produk bernilai tambah. Penelitian Kumawula (2025) dan Santosa (2025) membuktikan bahwa pelatihan pengolahan mocaf (tepung singkong), usaha kuliner, dan kerajinan tangan desa mampu meningkatkan pendapatan, kualitas pangan lokal, serta mendukung tumbuh kembang balita sehat. Di Garut, program pelatihan mocaf secara komunitas tidak hanya memperkuat ekonomi keluarga, tetapi juga efektif menekan angka stunting dan memicu terbentuknya usaha mikro baru di desa. Inovasi semacam ini penting direplikasi di Padangsidimpuan khususnya Pijorkoling, yang kaya potensi pertanian dan memerlukan stimulus usaha keluarga (Nurhayati 2023). Strategi nasional pencegahan stunting (Stranas P3S) 2025–

2029 menekankan sinergi multisektor kesehatan, ekonomi, pendidikan dan komunitas sebagai kunci intervensi efektif. Pemerintah mendorong pemanfaatan dana desa dan lintas OPD untuk mendukung pemberdayaan keluarga melalui pelatihan, akses modal, dan digitalisasi pemasaran produk kreatif berbasis pangan lokal. Penelitian Anggina (2025) menyoroti pentingnya edukasi kreatif sejak dini melalui permainan edukatif untuk membangun perilaku sehat, memperkuat budaya konsumsi bergizi, serta meningkatkan literasi ekonomi keluarga melalui pemberdayaan UMKM (Ginting 2025). Peran literasi digital dan digitalisasi usaha juga terbukti mendorong capaian penanggulangan stunting desa. Studi Hardiansyah (2025) menunjukkan pelatihan digital marketing dan penguatan kewirausahaan keluarga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan dan akses informasi gizi masyarakat di beberapa desa Sumatera. Di ranah lokal, kebijakan Pemkab Karo dan Pemprov Sumut sangat tegas mengaktifkan seluruh posyandu, mempercepat pemerataan makanan tambahan, serta memastikan intervensi usaha mikro benar-benar sampai ke keluarga berisiko tinggi stunting. Pendekatan kolaboratif, berbasis data dan sinergi komunitas-komunitas lokal menjadi fondasi keberhasilannya. Laporan Reni Karmila (2024) dan Almahdhy Pohan (2023) memperkuat bukti bahwa peningkatan pendapatan keluarga dan pengetahuan gizi mutlak menjadi pengungkit utama status gizi anak. Edukasi intensif dan pelatihan ekonomi kreatif secara lintas sektor mengubah pola konsumsi pangan keluarga, memperbaiki asupan nutrisi, dan membuka peluang usaha baru berbasis olahan pangan lokal dan kerajinan, yang langsung meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan balita (Anwar 2023). Pemberdayaan ekonomi kreatif rumah tangga tidak hanya berdampak ekonomi tetapi menciptakan efek sosial-kultural: meningkatkan peran perempuan, memperkuat solidaritas, dan mendorong kepedulian anak muda dalam gerakan anti-

stunting berbasis komunitas. Inovasi semisal produk wortel dan daun kelor, puding sehat, kerajinan tangan dan digitalisasi UMKM desa telah direkomendasikan sebagai model replikasi di seluruh kelurahan Padangsidempuan agar tercipta ekosistem keluarga sehat, kreatif, dan produktif. Dari latar belakang tersebut, penelitian KKN bertajuk “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Rumah Tangga untuk Mendukung Pencegahan Stunting di Kelurahan Pijorkoling, Kota Padangsidempuan” menitikberatkan pada integrasi pelatihan ekonomi kreatif rumah tangga, edukasi gizi intensif, dan inovasi pemasaran produk lokal sebagai jalan keluar stunting yang adaptif, komprehensif, dan berkelanjutan. Dengan sinergi lintas OPD, perguruan tinggi, komunitas warga dan dukungan kebijakan daerah serta nasional, diharapkan model KKN ini dapat mempercepat penurunan stunting, mengakselerasi kemandirian keluarga, serta membentuk generasi kreatif, sehat, dan produktif di Padangsidempuan dan Sumatera Utara.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih tingginya angka stunting akibat rendahnya asupan gizi, sanitasi buruk, dan minim edukasi masyarakat.
2. Keterbatasan ekonomi rumah tangga yang menyebabkan rendahnya daya beli pangan sehat.
3. Belum optimalnya intervensi pemberdayaan masyarakat dan sinergi antar sektor di tingkat kelurahan.
4. Kurangnya pemanfaatan potensi lokal untuk kegiatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis:

1. Mengingat prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 19,8% menurut data *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)* tahun 2024, bagaimana kondisi stunting di Kelurahan Pijorkoling, Kota Padangsidimpuan, serta faktor-faktor sosial ekonomi yang memperburuk risiko stunting di tingkat rumah tangga?
2. Bagaimana keterkaitan antara tingkat pendapatan, literasi gizi, dan kemampuan ekonomi keluarga terhadap peluang terjadinya kasus stunting pada balita di Kelurahan Pijorkoling?
3. Bagaimana potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis rumah tangga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan ketahanan pangan keluarga dalam upaya menurunkan angka stunting di masyarakat?
4. Apa strategi efektif pemberdayaan ekonomi kreatif rumah tangga yang dapat diterapkan sebagai intervensi berbasis masyarakat untuk mendukung pencegahan stunting di wilayah perkotaan Padangsidimpuan?
5. Bagaimana peran lintas sektor, seperti perguruan tinggi, pemerintah daerah, kader kesehatan, dan pelaku usaha kecil, dapat diintegrasikan melalui program KKN tematik untuk menciptakan model pemberdayaan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dalam konteks pencegahan stunting?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Stunting

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan nutrisi tidak seimbang dan infeksi berulang dalam periode pertumbuhan awal anak, terutama pada masa *1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)*. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak, namun juga berkontribusi pada penurunan fungsi kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas saat dewasa. Studi Haskas (2020) menjelaskan bahwa target nasional Indonesia dalam mengurangi stunting sebanyak 40% pada 2025 memerlukan sinergi antara intervensi gizi dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat.

Menurut Judijanto (2025), stunting juga merupakan indikator ketimpangan pembangunan manusia karena erat kaitannya dengan kemiskinan dan rendahnya kualitas pendidikan keluarga, terutama ibu. Anak stunting cenderung mengalami kesulitan belajar, rendah produktivitas saat dewasa, dan berpotensi memperpanjang siklus kemiskinan dalam keluarga. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus dipahami sebagai investasi sosial jangka panjang, bukan sekadar program kesehatan jangka pendek.

2. Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Stunting

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga, khususnya pendapatan dan pendidikan, memiliki korelasi langsung terhadap risiko stunting anak. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan pangan bergizi serta layanan kesehatan dasar. Yuliana (2024) dalam Jurnal Widya Gantari

Indonesia menemukan hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap kualitas asupan gizi anak di rentang usia 2–5 tahun. Selain itu, infrastruktur sanitasi serta akses air bersih juga menjadi determinan penting dalam kasus stunting di tingkat rumah tangga.

Penelitian Lidiana (2025) menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup di lingkungan dengan sanitasi tidak layak memiliki risiko dua kali lipat lebih tinggi mengalami stunting dibanding anak yang tinggal di wilayah dengan fasilitas sanitasi memadai. Kondisi serupa juga dijumpai di kawasan urban berpenghasilan rendah seperti Pijorkoling, di mana pola konsumsi rumah tangga cenderung monoton dan bergantung pada bahan berkarbohidrat murah seperti beras dan mie instan.

3. Peran Pemberdayaan Ekonomi dalam Pencegahan Stunting

Pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu strategi sensitif untuk memperbaiki status gizi dan ketahanan pangan rumah tangga. Menurut penelitian Siregar (2025) dalam *Jurnal Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif*, pelatihan kewirausahaan dan pengembangan potensi lokal terbukti mampu meningkatkan pendapatan keluarga hingga 30% dalam periode enam bulan, yang berdampak langsung pada peningkatan konsumsi protein hewani dan sayuran bergizi.

Penelitian Anggraini (2024) juga menegaskan pentingnya pengembangan ekonomi kreatif di komunitas pedesaan. Dalam program pengolahan pangan di Desa Wisata Sidomulyo, kegiatan pelatihan pembuatan olahan makanan lokal berbahan dasar singkong dan hasil pertanian lain tidak hanya meningkatkan

pendapatan warga, tetapi juga memperluas pengetahuan tentang gizi keluarga.

Fenomena serupa terjadi di Garut. Melalui pengolahan tepung mocaf, masyarakat dilatih memproduksi MP-ASI berbasis pangan lokal yang bergizi dan memiliki nilai jual tinggi. Program tersebut meningkatkan kesadaran pangan sehat pada 65% peserta serta mendorong lahirnya 15 usaha kecil baru berbasis mocaf, membuktikan keterkaitan kuat antara ekonomi kreatif dan transformasi pola konsumsi sehat.

4. Ekonomi Kreatif sebagai Strategi Penguatan Keluarga

Konsep ekonomi kreatif mencakup pemanfaatan ide, keterampilan, dan potensi lokal untuk menciptakan nilai ekonomi dan sosial. Dalam konteks pencegahan stunting, ekonomi kreatif berperan ganda: memperkuat daya beli keluarga terhadap pangan bergizi sekaligus menciptakan lapangan kerja baru yang berorientasi pada kesejahteraan komunitas. Adriany dkk. (2024) mencatat bahwa program ekonomi kreatif seperti pelatihan pembuatan makanan sehat di Desa Pudun Julu berhasil menurunkan risiko gizi buruk sebesar 25% setelah satu tahun intervensi.

Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Santosa (2025) dalam *Jurnal Berdaya*, yang menyoroti model pemberdayaan PKK melalui *Budikdamber* (budidaya ikan dan sayur dalam ember). Kegiatan semacam ini mendorong kemandirian pangan rumah tangga sekaligus menyediakan sumber protein hewani yang mudah diperoleh. Sebagai hasilnya, tingkat konsumsi ikan keluarga meningkat 40%, dan risiko stunting di wilayah program menurun signifikan.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi kreatif selain meningkatkan ekonomi keluarga juga berdampak terhadap dinamika sosial, termasuk pemberdayaan perempuan dan penguatan solidaritas masyarakat. Hasil penelitian Febriyanti (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor melalui model *collaborative governance* memperkuat efektivitas program pencegahan stunting karena mempertemukan unsur pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat lokal dalam satu ekosistem kerja yang terpadu.

5. Kebijakan dan Pendekatan Multisektor

Kebijakan nasional melalui *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas 2025–2029)* menegaskan pentingnya integrasi antara intervensi gizi spesifik dan intervensi sensitif, termasuk penguatan ekonomi keluarga serta literasi gizi berbasis komunitas. Pendekatan multisektor yang melibatkan dinas kesehatan, UMKM, dan perguruan tinggi dipercaya mampu menciptakan dampak sinergis yang berkelanjutan. Sejalan dengan temuan Abao dkk. (2024), pelatihan kader posyandu dan perempuan desa dalam peningkatan kapasitas ekonomi meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 60% dan menurunkan prevalensi stunting lebih dari 20% dalam dua tahun.

Konsep kolaborasi semacam ini juga dikembangkan dalam penelitian Febriyanti (2025), yang menegaskan bahwa *collaborative governance* harus mencakup insentif sosial dan edukatif, bukan hanya teknis, untuk memastikan keberlanjutan program di level lokal. Hal tersebut menjadi relevan bagi pelaksanaan kegiatan KKN di Kelurahan Pijorkoling, karena konteks sosial budaya dan potensi ekonomi lokal

menjadi faktor penting dalam membangun strategi intervensi yang efektif.

6. Relevansi untuk Pijorkoling, Kota Padangsidimpuan

Secara geografis dan sosial ekonomi, Kelurahan Pijorkoling memiliki karakteristik masyarakat semi-perkotaan dengan dominasi rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah yang bergantung pada sektor informal. Keuntungan wilayah ini adalah potensi bahan pangan lokal seperti singkong, kelapa, dan hasil perkebunan yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Namun, keterbatasan pengetahuan pengolahan, strategi pemasaran, dan literasi digital masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pemberdayaan ekonomi kreatif yang memadukan pelatihan gizi, pelatihan produksi makanan sehat, dan digitalisasi UMKM lokal untuk memperkuat kemandirian keluarga serta mendukung target nasional *zero stunting 2030*.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research / PAR). Pendekatan ini dipilih karena mampu melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pemberdayaan yang difokuskan pada ekonomi kreatif dan pencegahan stunting. Pendekatan partisipatif terbukti efektif menciptakan perubahan perilaku masyarakat melalui keterlibatan langsung dan berbasis

kearifan lokal (Siregar, 2025; Fitriani, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi model *action research* untuk memunculkan program yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal sekaligus menjadi model intervensi sosial berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hardiansyah (2025) yang menggunakan metode serupa untuk penguatan ekonomi dan kesehatan di komunitas rural Sumatera melalui digitalisasi usaha rumah tangga.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Kawasan ini dipilih karena memiliki prevalensi stunting yang tinggi dibanding rata-rata kota dan potensi ekonomi kreatif berbasis hasil pertanian serta industri rumah tangga (Dinas Kesehatan Padangsidimpuan, 2024). Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 3 bulan, mulai September hingga Desember 2024, dengan pembagian waktu untuk tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi.

3. Subjek dan Sumber Data

Populasi penelitian mencakup:

1. Ibu rumah tangga dengan anak berusia di bawah lima tahun.
2. Kader posyandu dan PKK Kelurahan Pijorkoling.
3. Pelaku usaha mikro setempat (pengrajin, pedagang, pengolah pangan lokal).
4. Aparatur kelurahan dan tenaga kesehatan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan **purposive sampling** dengan kriteria rumah tangga

rentan stunting dan keterlibatan langsung dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Jumlah responden utama sebanyak **30 rumah tangga**; informan kunci terdiri dari **6 kader posyandu, 2 perangkat kelurahan, dan 2 petugas puskesmas**.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa cara berikut:

1. **Observasi langsung:** Untuk mengidentifikasi kebiasaan konsumsi pangan, aktivitas ekonomi, serta kondisi lingkungan rumah tangga di lokasi penelitian.
2. **Wawancara mendalam (in-depth interview):** Dilakukan terhadap ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan pelaku UMKM guna menggali persepsi, tantangan, dan peluang terkait ekonomi kreatif dan nutrisi keluarga.
3. **Focus Group Discussion (FGD):** Diskusi kelompok dengan 20 peserta dari empat kelompok sasaran (ibu, kader, UMKM, dan aparat kelurahan) untuk menyusun model pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.
4. **Kuesioner pengetahuan dan perilaku gizi:** Digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.
5. **Dokumentasi dan catatan lapangan:** Meliputi laporan kegiatan, foto, serta dokumentasi evaluasi hasil pelatihan.

Metode gabungan ini sesuai dengan pendekatan partisipatif sebagaimana diterapkan dalam penelitian Anggina (2025) dan Sumantri (2024) tentang dukungan masyarakat dalam integrasi kegiatan pencegahan

stunting dan inovasi UMKM Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder bersifat *cross section* dan *time series* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau selama tahun 2019 sampai 2023 dari 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau.

5. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan pemerintah kelurahan, Dinas Kesehatan, dan Puskesmas Pijorkoling.
- Identifikasi potensi ekonomi lokal (produk olahan singkong, pisang, dan kelapa).
- Penyusunan modul pelatihan ekonomi kreatif dan edukasi gizi berbasis bahan lokal.

2. Tahap Pelaksanaan Intervensi

a. Edukasi Gizi dan Kesehatan:

- Sosialisasi 1000 HPK dan praktik memasak bahan bergizi dengan pendekatan *hands-on learning* (Fatimah, 2024).
- Demonstrasi pengolahan MP-ASI lokal seperti bubur pisang, cookies daun kelor, dan bola energi ikan lele.

b. Pelatihan Ekonomi Kreatif:

- Pelatihan pembuatan produk olahan pangan sehat (tepung pisang, keripik sayur, makanan ringan seimbang gizi).
- Kelas kewirausahaan sederhana (branding, pengemasan, dan manajemen keuangan rumah tangga).

- Digitalisasi usaha melalui pelatihan dasar media sosial dan pemasaran daring (Hardiansyah, 2025).

3. Tahap Pendampingan dan Monitoring

- Dilakukan selama empat minggu pasca pelatihan untuk memantau penerapan keterampilan ekonomi kreatif.
- Pendampingan dilakukan oleh mahasiswa dan kader lokal sekaligus mengevaluasi penerapan pola konsumsi bergizi di rumah tangga.
- Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pendapatan keluarga, diversifikasi pangan anak, dan partisipasi aktif masyarakat.

4. Tahap Evaluasi

- Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk pengukuran pengetahuan gizi.
- Analisis perubahan perilaku dievaluasi melalui wawancara lanjutan dan observasi langsung.
- Penilaian keberlanjutan kelompok usaha dilakukan dengan pendekatan *Collaborative Governance Evaluation Model* (Febriyanti, 2025).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui **teknik triangulasi** antara hasil observasi, wawancara, dan data kuantitatif kuesioner untuk memastikan validitas temuan. Data kualitatif

dianalisis menggunakan metode **Miles and Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan)**, sedangkan data kuantitatif sederhana dianalisis melalui statistik deskriptif berupa persentase peningkatan pengetahuan dan pendapatan keluarga.

SIMPULAN

Penelitian tentang *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Rumah Tangga untuk Mendukung Pencegahan Stunting di Kelurahan Pijorkoling, Kota Padangsidimpuan* menghasilkan simpulan bahwa integrasi antara pemberdayaan ekonomi dan intervensi gizi keluarga merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

1. hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk, tetapi juga oleh rendahnya taraf ekonomi, pengetahuan gizi, serta kurangnya akses terhadap pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Permasalahan ini lebih kompleks di wilayah semi-perkotaan seperti Pijorkoling, di mana sebagian besar keluarga masih bergantung pada pendapatan harian dan pola konsumsi pangan yang belum beragam.
2. program pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis rumah tangga terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pendapatan, literasi gizi, dan ketahanan pangan keluarga. Melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk olahan pangan sehat, manajemen usaha mikro, serta digitalisasi pemasaran, keluarga tidak hanya memperoleh keterampilan

ekonomis baru, tetapi juga memperluas kesadaran akan pentingnya konsumsi panganan

3. penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kewirausahaan rumah tangga turut memperkuat ketahanan pangan keluarga, karena mereka berperan langsung dalam perencanaan, pembelian, dan penyajian makanan bergizi. Partisipasi perempuan dalam program ekonomi kreatif seperti *Budikdamber* dan produksi MP-ASI berbasis bahan lokal mampu meningkatkan diversifikasi pangan dan mengurangi angka balita gizi buruk secara signifikan.
4. pendekatan kolaboratif lintas sektor antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, kader posyandu, dan pelaku UMKM menjadi kunci keberhasilan implementasi program pemberdayaan ini. Sinergi kelembagaan memungkinkan dukungan teknis, pelatihan berkelanjutan, serta monitoring yang lebih optimal terhadap hasil di lapangan. Pendekatan *collaborative governance* seperti ini terbukti dapat menjaga keberlanjutan dan efektivitas program penanggulangan stunting di tingkat lokal.
5. Inovasi ekonomi kreatif berbasis potensi lokal menjadi nilai tambah yang memperkuat kesejahteraan masyarakat sekaligus kesehatan keluarga. Contohnya, penerapan biofortifikasi berbasis hasil pertanian dan pelatihan mocaf di beberapa desa terbukti menurunkan tingkat stunting dan meningkatkan penghasilan rumah tangga, sebagaimana dicatat dalam *Kumawula Journal*

(2025) dan *Agrosains Journal* (2024).

Dengan demikian, simpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa model pemberdayaan ekonomi kreatif rumah tangga mampu berperan sebagai strategi sensitif dalam percepatan penurunan angka stunting melalui peningkatan kemandirian ekonomi, kesadaran gizi, serta partisipasi sosial masyarakat. Keberhasilan program di Pijorkoling menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan pendekatan berbasis potensi lokal agar tercipta lingkungan keluarga yang sehat, produktif, dan mandiri secara ekonomi.

Program ini diharapkan dapat menjadi model implementatif bagi daerah lain di Sumatera Utara untuk mewujudkan *Indonesia Bebas Stunting 2030*, sejalan dengan *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas 2025–2029)* yang menekankan sinergi kesehatan, ekonomi, dan inovasi komunitas dalam pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. 2023. “Penyuluhan Stunting Dan Pemberdayaan Keluarga Di Desa Kampung Baru.” *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2): 210–20. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/20701/0>.

BKKBN. 2023. “Profil Kampung KB Kelurahan Pijorkoling.” <https://kampungkbbkkbn.go.id/kampung/4743/pijorkoling>.

Ginting, F. 2025. “Kolaborasi Mahasiswa KKN UINSU Bersama Kader

Posyandu Dalam Pencegahan Stunting.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin* 4 (3): 201–9. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/sewagati/article/view/3313>.

Nurhayati, R. 2023. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Stunting.” *DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 24 (2): 94–102. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/download/6654/pdf/2020>.

Santosa, Budi. 2025. “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Pangan Lokal Sebagai Solusi Penurunan Stunting.” *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/article/view/58392>.